

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini secara substantif dapat disimpulkan bahwa, sebagai artikulasi *colorism* pada siswa perempuan yang terjadi. Pertama menyebarnya kulit putih sebagai standar kecantikan tidak hanya dimiliki oleh para siswa perempuan. Akan tetapi juga dimiliki oleh siswa laki-laki yang menjadi latar belakang diskriminasi yang dialami oleh beberapa siswa perempuan, yang pelakunya sendiri adalah siswa laki-laki dan juga beberapa siswa perempuan. Hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari *colorism* yang dibawa oleh adanya media yang menyatakan kulit putih sebagai bagian dari standar kecantikan pada perempuan. Pada akhirnya menjadi alasan para perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi atas dasar standar kecantikan tersebut.

Kedua, akibat-akibat sosial dari warna kulit gelap yang dianggap sebagai hal yang buruk atau jelek sebagai alasan terjadinya penjelekan yang menunjukkan bahwa warna kulit tidak hanya digunakan sebagai simbol kecantikan atau standar kecantikan semata. Akan tetapi telah dijadikan sebagai simbol standar kecantikan yang mendiskriminasi tampilan tubuh, yang dianggap tidak berada pada standar kecantikan tersebut yaitu warna kulit gelap yang dinyatakan dengan konotasi negatif berupa hitam jelek, cewek tapi kulitnya hitam, kusam, atau dengan kalimat yang sama tapi dengan nada yang menghina 'sebagai Orang Papua'. Namun juga tidak adanya pengakuan atau penerimaan secara sosial pada lingkungan pertemanan dan pergaulan selama disekolah, yang dapat diartikan telah membatasi seseorang berada ranah sosial dan sumber daya.

Dalam hal ini perempuan tampak tidak memiliki tempat yang sama untuk diterima sosial berdasarkan tampilan tubuhnya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan. Hal ini merupakan bagian dari keberadaan kebudayaan terutama dengan adanya budaya populer yang dibuat oleh pihak industri. Kemudian menyebabkan para perempuan mengalami perasaan negatif berupa tidak percaya diri atas warna kulitnya sehingga menyebabkan mereka tidak menerima keberadaan diri mereka sendiri.

Ketiga, atas hal inilah menyebabkan kulit putih atas dasar standar kecantikan menjadi penting yang pada akhirnya menjadikan mereka berusaha untuk memiliki kulit putih tersebut. Agar bisa diterima pada lingkungan sosial pertemanan seperti diikut sertakan dalam berfoto bersama. Hal ini membuat mereka melakukan berbagai bentuk usaha berupa menyisihkan uang jajan selama disekolah, ataupun juga diiringi dengan cara membahwa bekal dan terkadang berusaha menahan lapar dengan tidak membeli makan agar dapat menyisihkan uang tersebut sehingga dapat terkumpul untuk membeli keperluan produk kecantikan. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk tidak membebani orang tua dan adapun dengan alasan tidak diperbolehkan oleh orangtuanya untuk membeli produk-produk tersebut. Akan tetapi tetap memaksakan diri karena mengetahui bahwa produk kecantikan juga telah menjadi suatu kebutuhan, layaknya kebutuhan akan makanan untuk tubuh. Dalam pemilihan produk skincare sendiri para siswa perempuan melakukan banyak pertimbangan yaitu dengan melihat berbagai manfaat yang disampaikan dalam iklan skincare pada berbagai media sosial yang cukup meyakinkan, pertimbangan harga yang dapat terjangkau untuk mereka dan juga diiringi dengan hasil yang mereka ketahui bahwa produk tersebut dapat berkerja dengan cepat untuk memutihkan. Sehingga beberapa diantara mereka mengabaikan keselamatan kulit yang akan ditimbulkan dari produk, bila mengalami ketidak cocokan. Serta

mengabaikan beberapa kandungan yang berbahaya yang terdapat pada produk skincare tersebut seperti kandungan merkuri yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh bersifat jangka panjang.

Hal ini memperlihatkan bagaimana praktik *colorism* yang terjadi telah membuat mereka memilih untuk menggunakan produk kecantikan dengan hanya mempertimbangkan hasil yang dapat mencerahkan kulit dengan mengabaikan dampak kesehatan yang akan terjadi. Sehingga dapat dikatakan *colorism* telah membuat kulit putih sebagai sesuatu hal yang sangat dicari atau dikejar oleh masyarakat kulit berwarna pada saat ini. Terutama dalam hal ini pada masyarakat Indonesia seperti para siswa perempuan tersebut. Kemudian secara tidak sadar membuat mereka menjadi masyarakat yang konsumtif dengan adanya alasan tersebut.

Keempat, walaupun begitu pada pihak sekolah sendiri tidak memberikan tindakan yang sigap terhadap kasus pengejekan yang ada, dikarenakan tidak adanya pelaporan dari pihak korban. Walaupun beberapa kasus pernah terdengar desas desus mengenai kejadian tersebut oleh beberapa pihak sekolah. Adapun para siswa perempuan yang mengalaminya dapat dikatakan tidak ingin mengadukannya ke pihak sekolah dan orang tua karena keengganan ataupun terlalu malas untuk mengadukan. Dapat dilihat dari hal ini oleh beberapa ahli mengatakan bahwa *colorism* juga seringkali terjadi tanpa disadari karena dalam bentuk pengejekan yang biasanya dilakukan secara bercandaan biasa ataupun secara terang-terangan seperti yang dialami oleh siswa perempuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian secara teoritis dapat disimpulkan bahwa teori budaya populer oleh Baudrillard yaitu pada saat ini dengan adanya peralihan perkembangan teknologi yang juga menggunakan simulasi tanda ataupun simbol

keindahan, kegembiraan, hiburan, seperti halnya kecantikan. Terutama dalam hal ini kecantikan pada tubuh, yang tidak hanya dijadikan sebagai tubuh semata yang dalam artian fisik yang utuh. Akan tetapi telah menjadi gaun, tapal batas yang saat ini digunakan oleh pihak industri kapitalis untuk memproduksi barang maupun jasa pada masyarakat. Maka hal ini membuat para masyarakat yang dikatakan sebagai pihak konsumen tidak lagi bisa membedakan apa yang ilusi dan yang nyata. Akan tetapi semuanya tampak seperti hal yang perlu dipertimbangkan salah satunya yang terdapat pada standar kecantikan tubuh bagi perempuan.

Kemudian tidak hanya dijadikan simbol standar kecantikan semata, akan tetapi telah menjadi simbol kecantikan yang mendiskriminasi bagi perempuan dengan memberikan batasan-batasan pada ranah sosial dan ekonomi. Salah satunya pada siswa perempuan telah mengalami bentuk konotasi negatif atas warna kulit mereka yang gelap sebagai jelek ataupun buruk. Namun juga membatasi mereka dalam lingkup pertemanana ataupun interaksi dalam pertemanan di Sekolah yang sangat diperlukan untuk manusia sebagai makhluk sosial. Tidak hanya itu hal ini juga dapat dijelaskan oleh Geertz bahwa kulit sebagai interpretasi simbolik atas kecantikan dan juga telah mendiskriminasi kulit atas dasar kecantikan tersebut. Dalam hal ini dapat dimaknai sebagai simbol dalam interaksi pertemanan dan mendapatkan kelompok pertemanan.

Hal dapat dilihat bahwa konstruksi perempuan yang sekaitan dengan persoalan warna kulit yang pada dasarnya secara alami akan terjadi pigmentasi sebagai proses pembentukan warna kulit terutama pada warna kulit yang menggelap. Telah menyebabkan kerugian yang cukup besar pada beberapa pihak perempuan karena tidak dianggap sebagai suatu yang normal pada biologis seseorang yang berkulit gelap. Warna kulit terutama warna kulit gelap sendiri adalah bagian dari ranah

biologis yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang wajar dan normal yang akan terjadi pada setiap tubuh manusia. Akan tetapi terdapat kecenderungan yang luas dimana warna kulit terutama kulit yang gelap telah dijatuhkan dari kenyataan biologisnya sendiri sehingga hanya menjadi suatu kenyataan sosial dan simbolis yang maknanya ditentukan oleh serangkaian hubungan kekuasaan oleh pihak industri yang membentuk standar kecantikan kulit putih tersebut.

Kemudian *colorism* dalam kajian ini adalah bagian dari upaya untuk membangun bias pemikiran dari kelompok tertentu, yang selama ini masih mempertahankan teori ras atau pandangan rasisme yang selama ini dipakai oleh Amerika atau negara-negara Barat. Namun dilihat pada akulturasi bahwa *colorism* yang terjadi pada ranah perkawinan seperti yang dilakukan oleh beberapa perempuan yang berkulit putih yang lebih suka melakukan perkawinan dengan orang Asia yang berkulit hitam ataupun sebaliknya. Bisa dikatakan bahwa *colorism* dalam persoalan tersebut tidak lah sebagai suatu masalah. Akan tetapi pada penelitian ini justru pada ranah kecantikan warna kulit yang terjadi pada perempuan terutama yang dialami oleh siswa perempuan di SMA Negeri 6 Batanghari menjadi suatu masalah penjejukan yang traumatis terhadap diri mereka saat ini, yang pada akhirnya menjadikan kebanyakan diantara mereka berkeinginan untuk memiliki kulit putih mengikuti standar kecantikan yang ada dengan menggunakan berbagai produk kecantikan yang meluas saat ini.

## **B. Saran**

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian mengenai “*colorism* dalam standar kecantikan remaja (studi kasus siswa perempuan SMA Negeri 6 Batanghari kecamatan Muara Bulian Provinsi Jambi) ini, peneliti telah menemukan hasil data penelitian. namun, peneliti pribadi merasa baik dalam proses penelitian hingga

penulisan yang dilakukan, data penelitian yang dideskripsikan masih jauh dalam kata baik dan sempurna. Meskipun begitu, peneliti akan berusaha memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun saran ini ditujukan kepada para siswa remaja, mahasiswa antropologi, dan masyarakat.

1. Siswa baik perempuan maupun laki-laki bisa dapat lebih menghargai perbedaan, baik itu bentuk fisik ataupun yang lain yang dimiliki oleh teman-temannya terutama pada perempuan, karena fisik pada penampilan dapat dikatakan tidaklah bentuk membenaran atas penyalahan, pengucilan dan pengolokan pada orang lain yang dianggap berbeda dari pada dirinya didalam kelompok dan itu harus disingkirkan dengan alasan apapun.
2. Mahasiswa Antropologi, penelitian ini tidak bisa dikatakan sempurna, terdapat berbagai hal yang bisa dikembangkan dan diteliti lebih lanjut dengan penelitian ini. Pertama yang bisa dikembangkan bahwa terdapat siswa yang menyatakan tidak setuju atas konsep bahwa cantik itu putih, akan tetapi mereka juga melakukan upaya untuk memutihkan kulit. Kedua dalam hal ini peneliti juga menemukan bahwa penyelidikan *colorism* pada siswa perempuan juga bisa dilihat dari penggunaan filter foto atau video wajah yang dipakai di Media Sosial untuk mengubah wajahnya menjadi lebih putih dari warna kulit aslinya. Ketiga penelitian ini juga bisa dikembangkan diarah pekerjaan terutama dapat diketahui terdapat persyaratan kerja yang sangat mendiskriminasi seperti mencantumkan persyaratan penampilan menarik atau *good looking*, dalam hal ini mengarah kulit yang putih. Dan juga pada orang-orang yang terpinggirkan dan terdiskriminasi atas alasan apapun itu. Selain itu, diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai *colorism* atau diskriminasi lainnya.

3. Masyarakat, *colorism* bukan lah masalah kecil yang jarang terjadi, akan tetapi ini masalah yang cukup rumit yang sering terjadi tanpa disadari oleh berbagai macam pihak terutama pada perempuan dalam ranah kecantikan. Tidak hanya membuat mereka mendapatkan keterbatasan akses pada sumber daya dan juga interaksi sosial. Akan tetapi juga berakibat fatal terhadap sosialemosi ataupun psikologi yang dirasakan oleh perempuan tersebut berupa membentuk tindakan dan perilaku tidak percaya diri dan mengurangi rasa syukur terhadap dirinya sendiri.

